

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an turun sebagai pedoman, rahmah, dan *syifā'* bagi seluruh manusia sampai akhir zaman. Al-Qur'an memberikan sinyal dan isyarat bahwa manusia yang mulia bukanlah ditentukan dari seberapa besar kekayaannya atau seberapa bagus penampilan fisiknya karena kesemuanya itu bersifat profan (fana) tidak abadi. Akan tetapi, manusia yang paling mulia adalah mereka yang bertaqwa.¹ Dalam beberapa hadis nabi juga dijelaskan bahwa Allah tidak melihat kondisi fisik (unsur materi) tetapi yang disaksikan adalah hati dan amal perbuatan². Jiwa bersih yang melahirkan amal saleh dan kesehatan lahir batin. Sebaliknya jiwa, hati, pikiran, dan pola hidup yang kotor akan menimbulkan penyakit. Dalam usaha menyembuhkan (*syifā'*) penyakit (*maridh*) diperlukan pendekatan interdisipliner baik melalui keilmuan agama maupun sains. Allah Swt. yang membuat penyakit dan menyembuhkan sebagaimana firman Allah :³

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : Dan Kami menciptakan Al-Qur'an sebagai penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an tidak menambah apa-apa kepada orang-orang yang zalim selain membawa kerugian bagi mereka.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya : Dan Dialah yang membantuku saat aku sakit

¹ Al-Qur'an, 49: 13.

² Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Kairo: Dar al-Hadith, t.t), 15.

³ Al-Qur'an, 42: 80.

Umat Islam biasanya melakukan praktik hidup Al-Qur'an dan hadis *syifa'* ini. Hal ini didasarkan pada peran Nabi Muhammad saw. sebagai pembicara ajaran Islam. Salah satu contohnya adalah masalah *ruqyah*. Sebagian besar masyarakat Indonesia sering melakukan hal ini dan terlihat dalam beberapa tayangan *live* di televisi. Salah satu tujuan *ruqyah* adalah untuk mencegah gangguan kerasukan jin (*al-sar'u*). Jika kita melihat kembali, tampaknya *ruqyah* ini berasal dari zaman sebelum Islam. Hal tersebut sesuai dengan:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ⁴

Pada masa Jahiliyyah, kami melakukan *ruqyah*. Kami bertanya kepada Rasulullah saw. tentang pendapatnya tentang *ruqyah* tersebut. Beliau menjawab, "Tunjukkan kepadaku *ruqyah-ruqyah* kalian, tidak ada dosa dalamnya selagi tidak ada syirik.". (HR. Muslim).

Teks hadis berikut memberikan informasi tambahan tentang praktik *ruqyah* zaman Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هَلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ فَقَالَ نَعَمْ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

“ "Wahai Muhammad, apakah engkau sakit?" kata Jibril kepadanya. Kemudian Jibril berdoa dengan menyebut nama Allah Swt. bahwa al-

⁴ Lihat Abu al-Husain Muslim b. al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2002), 135.

Qur'an akan meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu, baik dari kejahatan jiwa maupun "ain orang yang dengki". Semoga Allah Swt. menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu. (HR. Muslim).⁵

Gagasan tentang *ruqyah* zaman Nabi Muhammad saw. tentu berbeda dengan apa yang terjadi di masyarakat saat ini. Ada penambahan atas segala ramuan dari bacaan yang ada. Kemudian muncul perdebatan serius tentang *ruqyah* saat ini: Apakah *ruqyah* yang ada sekarang sesuai dengan amalan Rasulullah saw.? Masalah lain adalah jampi-jampi yang terkait dengan daerah tertentu di Indonesia yang berdasarkan hadis dan akhirnya mengarah pada kitab-kitab mujarrobat yang digunakan masyarakat setempat untuk merangkai jampi. Sebagai contoh, kitab *Imam al-Din* oleh Bisri Mustofa, Aufaq Imam Ghozali, dan Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi'i⁶.

Hadis tentang jampi termasuk, antara lain, bahwa rahmat Allah Swt. terputus jika perbuatan tanpa diawali dengan basmalah; dosa orang yang menulis basmalah dengan baik diampuni; faedah surat *al-muawwidatain*, dan sebagainya. Jampi-jampi yang berasal dari hadis memiliki banyak manfaat bagi orang-orang tertentu. Ini termasuk menyembuhkan pegal linu, kencing manis, kepala, luka-luka, perut, mata, dan penyakit lainnya. Bahkan, dapat digunakan sebagai penglaris dagangan, membawa ikan dari berbagai tempat, dan menjaga bayi dan wanitanya.

Dari uraian di atas, jelas bahwa tradisi menulis Al-Qur'an dan hadis secara hidup merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat untuk menarik umat Islam yang masih religius di Indonesia. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk mencapai tujuan agar sukses adalah melalui berbagai jargon keagamaan, termasuk teks hadis. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai jampi-jampi atau azimat yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit fisik dan nonfisik.

Musibah dan bencana alam akan selalu dan selalu terjadi seiring

⁵ *Ibid.*, 40.

⁶ Bisri Mustofa, *Imam al-Din* (Menara:Kudus, 1972), 1.

perkembangan alam semesta ini. Ia adalah ujian dan cobaan dalam kuliah nyata yang dijalani oleh setiap manusia sehari-hari. Ada gempa bumi, gelombang tsunami, tanah longsor, kapal tenggelam, pesawat jatuh, kebakaran, kelaparan, kesusahan, kesulitan, sakit menahun berlanjut pada kematian, dan masih banyak lagi yang lainnya⁷.

Di antara musibah yang menimpa manusia adalah sakit baik jiwa atau fisik, lahir atau batin. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa hampir semua manusia pernah merasakan sakit. Musibah satu ini memang dapat menimpa siapa pun, kapan pun, di mana pun dan dalam situasi bagaimana pun. Tidak jarang kehadirannya sangat berpengaruh terhadap segala harapan dan rontoknya iman dalam sekejap.

Dalam menyikapi ujian dan cobaan Allah yang bernama sakit ini manusia memiliki sudut pandang yang berbeda. *Pertama*, ada yang memandang sakit sebagai kutukan sehingga ia dan keluarganya sibuk mencari-cari penangkal. *Kedua*, ada yang memandang sakit sebagai kehinaan sehingga ia dan keluarganya selalu sedih. *Ketiga*, ada yang memandang sakit sebagai akibat gangguan makhluk lain sehingga ia dan keluarganya terjerumus dalam lembah yang menyedihkan yaitu syirik dan kesyirikan. *Keempat*, ada pula yang sangat cerdas yang memandang sakit sebagai rahmat Allah yang harus disyukuri dan diterima dengan segala rasa bahagia yang mendalam.⁸ Konsep *syifā'* atau pengobatan/perawatan/penyembuhan suatu penyakit yang terdapat dalam Al-Qur'an pada awalnya bertujuan untuk :

1. Meningkatkan keimanan dengan Al-Qur'an.
2. Membenarkan keyakinan bahwa seseorang yang menderita suatu penyakit memiliki kemampuan untuk mengobati penyakitnya dengan mencari penyembuhnya kapan saja ia mau.
3. Keyakinan orang yang beriman kepada Rasulullah saw. bahwa Tuhannya telah memberi petunjuk kepadanya mengenai pelajaran tentang rahasia-rahasia Al-Qur'an dan daripadanya telah terdapat rahasia pengobatan atau

⁷ Harun Arrosyid, *Bahagia Ketika Sakit* (Kediri: Ngadiluwih Press, 2006), 36.

⁸ *Ibid.*, 9.

penyembuhan yang bermakna⁹. Problematika kasus-kasus yang telah dan akan menjadi kerja bermula dari kasus yang berkaitan dengan masalah seseorang dengan Tuhannya, dirinya sendiri, keluarganya, lingkungan kerjanya, dan sosialnya..¹⁰

Banyak kelebihan dan kekurangan yang dimiliki tafsir al-Ibriz karya K.H. Bisri Mustofa, tafsir al-Iklil karya K.H. Misbah Zainal Mustofa, tafsir Fayd Al-Rahman karya K.H. Soleh Darat. Tokoh-tokoh tersebut memperoleh pendidikan tingginya sebagian besar di dalam negeri dan di luar negeri, terutama di Arab Saudi. Mereka menjadi intelektual muslim Indonesia yang luar biasa. Hal ini membuat tiga kiai tersebut memiliki pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang ditemukan dalam sastra populer Indonesia tentang Al-Qur'an. Selain itu, tingkat pendidikan tinggi yang mereka terima di Timur Tengah membuat mereka unik bagi Indonesia dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang sama yang diberikan di Barat.

Karya K.H. Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibriz, dengan judul lengkap al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azîz, sangat dikenal di kalangan muslim Jawa, terutama di pesantren. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa agar kaum muslim yang berbahasa Jawa dapat memahami Al-Qur'an dengan mudah dan mendapat manfaat di dunia dan akhirat. K.H. Bisri Mustofa menulis tafsir al-Ibriz sebanyak 30 juz dalam waktu sekitar enam tahun, yaitu dari tahun 1954 hingga 1960.¹¹ Karya-karya beliau tidak sebatas pada bidang tafsir. Di bidang lain pun seperti tauhid, fiqh, tasawuf, hadis, tata bahasa Arab, dan sastra tidak kalah banyaknya.

K.H. Bisri Mustofa juga dikenal sebagai seorang yang pandai berpidato. Menurut K.H. Saifuddin Zuhri, K.H. Bisri Mustofa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan hal-hal yang sulit sehingga menjadi mudah diterima oleh semua orang, baik dari kota maupun desa. Berbagai kritik sangat tajam, meluncur begitu saja dengan lancar dan menyegarkan, dan

⁹ Muhammad Abdul Aziz, *Al-Istifâ' bi al-Qur'ân* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 13.

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah* (Tangerang: Lentera hati, 2011), 9.

¹¹ Bisyri Mushthofa, *Al-Ibrîz*, 1.

hal-hal yang berat menjadi begitu ringan. Sesuatu yang terlihat sepele menjadi sangat penting, dan orang yang dikritik tidak marah karena disampaikan secara sopan dan menyenangkan.

Dalam tafsir al-Ibriz, K.H. Bisri Mustofa menggunakan corak ilmu (ilmiah), adab ijtimah, (aspek kebahasaan dan sosial), mistis, dan metode maudu'i. Beliau juga banyak menekankan betapa pentingnya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual daripada bergantung hanya pada makna teks agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu beliau adalah penulis yang produktif. Hal ini menambah keunikan K.H. Bisri Mustofa. Mengkaji dan mempelajari tafsir al-Ibriznya sangat menarik. Setidaknya dalam hal keindonesian, memiliki manfaat yang signifikan karena tidak banyak pemikir muslim Indonesia yang bekerja dalam bidang tafsir yang menggunakan tulisan pegon..¹²

H. Zainal Mustafa dan Nyai Chadijah melahirkan Kiai Misbah Mustafa pada tahun 1917 di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah. Dia adalah anak ketiga dari empat bersaudara: Mashadi (juga disebut Bisri Mustafa), Salamah (juga disebut Aminah), Misbah, dan Ma'shum. Ayah mereka adalah seorang saudagar yang sangat dermawan. Pendidikan intelektual Kiai Misbah dimulai di SR, atau sekolah rakyat. Pada tahun 1928 M. Setelah keluar dari SR, ia mendaftar di pesantren Kasinan Rembang mengikuti jejak kakaknya, KH. Bisri Mustafa. Ia banyak belajar ilmu gramatikal B. Arab (nahwu, sharaf) dari Jurumiyah, Imriti, dan Alfiyah ibn Malik di pesantren ini.

Di bidang hadis beliau menulis beberapa kitab turats dalam bahasa Jawa, seperti *Riyadhus Shalihin*, *al-Jami' al-Shagir*, *Bulughul Maram*, dan *Arba'in an-Nawawi*, dengan menggunakan tulisan Pegon. Beliau juga menulis *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* dan *Taj al-Muslimin*. Beliau pernah juga menerjemahkan *Tafsir Jalalain* disertai penjelasannya dalam tulisan Pegon berjudul *Nibras al-Muslimin*¹³

¹² *Ibid.*, 2.

¹³ Ahmad Maulana & Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainal Mustafa (1916-1994 M): Pemikir

Karya-karyanya di atas menunjukkan kemampuan dan kedalaman pengetahuannya. Penggunaan tulisan Pegon di hampir semua karyanya merupakan ekspresi seorang ulama yang dibesarkan dan bekerja dalam lingkungan pesantren. Selain itu, dia ingin menunjukkan makna tersirat dari "Jadilah bangsa yang mengindonesia" dalam karyanya. Mengindonesia adalah kata yang sering digunakan Pegon dalam semua karyanya. Beliau sangat menyadari bahwa para pembaca dan masyarakat sosial-budayanya adalah warga pesantren yang menggunakan tulisan pegon setiap hari.

Satu karya tafsir, kitab *Fayd al-Rahman* karya Kiai Sholeh Darat, telah menarik perhatian banyak sarjana dan peneliti perguruan tinggi belakangan ini. Daya tarik karya Kiai Sholeh Darat terletak pada fakta bahwa karya tersebut diduga memengaruhi pemikiran RA. Kartini, salah satu pahlawan Indonesia. Berkas surat menyurat RA Kartini dengan sahabatnya Stella Zihandelaar dikumpulkan menjadi sebuah buku oleh JH. Abendanon dengan judul "Door Duisternis Toot Licht" yang kemudian diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Armijin Pane dengan judul "Habis Gelap Terbitlah Terang".

Fayd al-Rahman adalah terjemahan dan tafsir yang ditulis dalam bahasa Jawa dan ditulis dalam bahasa Arab Pegon. Namanya sendiri secara sederhana berarti limpahan kasih sayang Tuhan dan itu menjelaskan makna Al-Qur'an secara langsung dan tidak langsung. Tafsir ini merupakan tafsir pertama yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan tulisan pegon dan ditulis sesuai dengan tartib mushaf.¹⁴

Tafsir *Fayd al-Rahman* dibuat berdasarkan metodologi ijmalī. Setiap surah ditafsirkan menurut urutan mushaf, diterjemahkan menggunakan tulisan pegon, dan tafsirnya ditulis dalam bahasa dan tulisan yang sama agar masyarakat setempat dapat memahaminya. Dimulai dengan mukadimah surat Al-Fatihah, diikuti oleh tujuh ayat surat Al-Baqarah, dan seterusnya. Kiai

dan penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 3 No. 2 (2021), 268-294.

¹⁴ Muhammad Abdullah, "Jejak Islamisasi Jawa Oleh KH Soleh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam)", *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 13 No. 3 (2018) 420. URL.: <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.418-430>.

Sholeh Darat ingin menyelesaikan tafsirnya, tetapi saat dia meninggal baru sampai enam juz. Tafsir ini dicetak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tahun 1893.

Tafsir Kyai Sholeh Darat ini digunakan dalam konteks sosial politik Indonesia untuk memahami isi Al-Qur'an dan melawan kolonialisme. Pada masa penjajahan, tidak diizinkan untuk menerjemahkan Al-Qur'an, termasuk ke bahasa Jawa. Karena mereka khawatir isi dan kandungan Al-Qur'an akan memprovokasi perlawanan terhadap kolonialisme, Belanda melarang penerjemahannya ke bahasa asli penduduk lokal. Tidak mengherankan jika tafsir Kiai Sholeh Darat ini dianggap mampu memperluas pemahaman masyarakat tentang Islam dan sekaligus menjadi simbol penolakan kolonialisme di Indonesia.¹⁵

Mengkaji dan meneliti tentang *syifā'* yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Isro' ayat 82 dan Syuara' ayat 80 serta ayat yang berhubungan dengan *syifā'* menjadi fokus penulis untuk menjadi solusi Qur'ani bagi manusia untuk menyembuhkan penyakit lahir dan batin yang terjadi dalam masyarakat yang sesuai dengan Al-Qur'an, hadis, dan kearifan lokal Jawa. Akan tetapi, manusia masih terjebak dalam pengobatan yang di haramkan atau kesyirikan. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dalam disertasi yang berjudul KONSEP SYIFĀ' INTEGRATIF : ANALISIS SYIFĀ' DALAM TAFSIR NUSANTARA DENGAN PENDEKATAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dalam usaha menyembuhkan (*syifā'*) penyakit (*maridh*) lahir batin memerlukan pendekatan ineterdisipliner baik melalui keilmuan agama dan

¹⁵ Istianah, "Melawan Hegemoni Kekuasaan dengan Nuansa Sufistik: Telaah Tafsir Fayḍ al-Raḥmān Karya Kiai Shaleh Darat", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13 No. 2 (2019), 82. URL.: <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/5929>.

sains walaupun Allah yang membuat penyakit dan menyembuhkan.

2. Bahwa adanya pola tradisi *living* Al-Qur`an dan Hadis yang ditulis merupakan salah satu jenis propaganda yang singkat dan padat yang digunakan untuk mengajak masyarakat Islam yang masih beragama di Indonesia. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk mencapai tujuan dengan sukses adalah melalui berbagai jargon keagamaan, termasuk teks hadis. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai jampi-jampi atau azimat yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit fisik dan nonfisik.
3. Dalam menyikapi ujian dan cobaan Allah yang bernama sakit ini manusia memiliki sudut pandang yang berbeda. *Pertama*, ada yang memandang sakit sebagai kutukan sehingga ia dan keluarganya sibuk mencari-cari penangkal. *Kedua*, ada yang memandang sakit sebagai kehinaan sehingga ia dan keluarganya selalu sedih. *Ketiga*, ada yang memandang sakit sebagai akibat gangguan makhluk lain sehingga ia dan keluarganya terjerumus dalam lembah yang menyedihkan yaitu syirik dan kesyirikan. *Keempat*, ada pula yang sangat cerdas memandang sakit sebagai rahmat Allah yang harus di syukuri dan diterima dengan segala rasa bahagia yang mendalam.¹⁶
4. Prolematika kasus-kasus yang telah dan akan menjadi masalah adalah titik awal dari kasus yang berkaitan dengan masalah seseorang dengan Tuhannya, dirinya sendiri, keluarga, lingkungan kerja, dan sosialnya.¹⁷
5. Bahwa konsep *syifā'* (pengobatan, penyembuhan, atau perawatan penyakit) pertama kali muncul dalam Al-Qur'an mengandung untuk: 1) Memperkuat keimanan dengan Al-Qur`an, 2) memberikan keyakinan bahwa seseorang yang terkena penyakit memiliki kemampuan untuk mengobati penyakitnya kapan saja ia mau dengan mencari penyembuhnya, 3) Keyakinan orang-orang yang beriman kepada Rasulullah saw. bahwa Tuhan telah memberinya petunjuk tentang rahasia-rahasia Al-Qur'an dan

¹⁶ *Ibid.*, 9.

¹⁷ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 9.

rahasia penyembuhan dan pengobatan yang penting.¹⁸.

6. Dalam tafsir nusantara pegon, ada beberapa corak pemikiran yang lebih condong: mistis (memasukkan elemen kebudayaan dan lokalitas), adab ijtima' (melibatkan aspek bahasa dan sosial), corak ilmi (ilmiah), dan metode maudu'i. Mereka juga menekankan betapa pentingnya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual daripada hanya bergantung pada makna teks semata-mata agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata..
7. Dalam konteks keindonesian, karya tafsir nusantara merupakan pegon yang mampu membuka pandangan masyarakat tentang Islam dan sekaligus menjadi simbol penolakan kolonialisme di Indonesia..

Dari tujuh masalah yang teridentifikasi, peneliti akan membatasi kajiannya pada no 1, 2, 3, 4, dan 6 walaupun tidak menutup kemungkinan masalah yang lain yang mempunyai relevansi dan signifikansi akan dikaji.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, Agar lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka dirumuskanlah rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep *syifā'* dalam tafsir *al-Iklīl*, *al-Ibrīz* dan *Fayd al-Raḥmān*?
2. Bagaimana konsep *syifā'* dalam tafsir *al-Iklīl*, *al-Ibrīz* dan *Fayd al-Raḥmān* ditinjau dari tasawuf dan psikoterapi?
3. Bagaimana metode *syifā'* integratif berdasarkan tafsir dalam tafsir *al-Iklīl*, *al-Ibrīz* dan *Fayd al-Raḥmān*, tasawuf dan psikoterapi?

¹⁸ Muḥammad 'Abd al-Azīz, *al-Istifā' bi al-Qurān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 13.

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan penelitian disertasi ini adalah untuk menganalisis *syifā'* dalam tafsir nusantara secara kritis. Untuk mencapainya, beberapa tujuan disusun sebagai berikut:

- a. Menganalisis kritis konsep *syifā'* dalam tafsir *al-Iklīl*, *al-Ibrīz* dan *Fayd al-Raḥmān*?
- b. Menganalisis konsep *syifā'* dalam tafsir *al-Iklīl*, *al-Ibrīz* dan *Fayd al-Raḥmān* ditinjau dari tasawuf dan psikoterapi?
- c. Menganalisis metode dan teknik *syifā'* integratif berdasarkan tafsir, dalam tafsir *al-Iklīl*, *al-Ibrīz* dan *Fayd al-Raḥmān* tasawuf dan psikoterapi?

2. Kegunaan/Kepentingan

Diantara kegunaan pembahasan ini adalah:

- a. Sumbangan wacana ilmiah kepada dunia tafsir nusantara, khususnya tafsir *syifā'* integratif dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan pengobatan atau penyembuhan penyakit perspektif *al-Iklīl*, *al-Ibrīz* dan *Fayd al-Raḥmān*.
- b. Mengembangkan metode dan media pengobatan penyakit mistik *syifā'* integratif berdasarkan Al-Qur'an, hadis, kearifan lokal serta pendekatan tafsir interdisipliner.

E. Kajian terdahulu

Ada banyak tulisan tentang *syifā'*, tetapi setelah dilakukan penelitian pustaka, hanya sedikit yang mengkaji secara konseptual, praktis, dan mendalam konsep *syifā'* dari *al-Iklīl*, *al-Ibrīz* dan *Fayd al-Raḥmān*. Tafsir

memiliki berbagai jenis dan gaya. Beberapa didasarkan pada nalar penulis, riwayat, atau keduanya.¹⁹

Selain itu, produk tafsir dipengaruhi oleh konteks sejarah dan tingkat keilmuan mufassir. *Syifā'* memiliki hubungan erat dengan sejarah, sosial budaya, psikologi, tasawuf, dan kedokteran, semua bidang ilmu yang mempelajari tentang manusia. Oleh karena itu, berbicara tentang *syifā'* selalu bergantung pada pemahaman manusia.

Ahmad Husain Salim, *Menyembuhkan Penyakit Jiwa dan Fisik*, Gema Insani: Jakarta, 2009 dan Aswadi, *Konsep Shifa` dalam tafsir Mafatih al-ghaib karya Fakruddin Ar Razi*, Disertasi, 2007.

Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)²⁰ mencoba menggunakan tafsir maudu'i atau tematik untuk membangun ide-ide psikologi islami dengan pola pikir pemaknaan dan reflektif. Baharuddin tidak memulai psikologi islami dari nol. Sebaliknya, dia memulai dengan menguji teori psikologi Barat dengan konsep Islam. Penelitian ini cukup menyeluruh dalam menjelaskan paradigma psikologi islami. Dimulai dengan membahas bagaimana Al-Qur'an membahas psikologi, kemudian mengupas elemen-elemen psikologi dari Al-Qur'an, dan akhirnya menghasilkan paradigma psikologi islam.

Ahmad Mubarak. *Jiwa dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Paramadina, 2000). Buku ini memberikan banyak pengetahuan tentang berbagai aspek *nafs* atau jiwa, baik secara definitif maupun fungsi *nafs* sebagai penggerak tingkah laku dengan menggunakan metode tafsir maudu'i. Selain itu, disertasi ini membahas upaya menyucikan jiwa (*Tazkiyah an-Nafs*) dan keutamaan-keutamaannya.. Kemudian Al-Qur'an menyebutkan *an-nafs* dalam tiga term, pertama *al-Nafs al-Lawwamah* (jiwa yang amat menyesali dirinya), kedua *al-Nafs al-Muthma'innah* (jiwa yang tenang), ketiga *Nafs Ammarah*²¹ (nafsu yang rendah), dan menjelaskan secara mendalam dengan pendekatan tematik.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Tangerang: Mizan, 2001), 47.

²⁰ Baharuddin, "Paradigma Psikologi Islami (Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an)" (Disertasi Doktoral – UIN Yogyakarta, 2004).

²¹ Al-Qur'an 89: 27-30.

Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1983). Buku ini menjelaskan sejarah munculnya psikologi dan proses tumbuhnya rasa beragama pada individu. Zakiah Darajat. *Islam dan Kesehatan Mental*. (Jakarta: CV Masagung, 1991). Buku ini menceritakan bagaimana hubungan rukun iman dengan kesehatan mental dan pengaruh pendidikan pada kesehatan mental.

Jamaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010). Buku ini membahas hubungan sejarah antara psikologi dan agama serta perkembangan keduanya. Pembicaraan tentang jiwa dan nafsu dikaitkan dengan keagamaan pada anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Dibahas juga bagaimana masalah jiwa berdampak pada pendidikan, budaya, dan keagamaan. Intinya adalah bagaimana jiwa dan nafsu menangani masalah hidup.

Penelitian yang berjudul *Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an, Solusi Qur'ani untuk Penciptaan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, ditulis oleh H.M. Aji Nugroho. Tesis ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*). Menurut metode tafsir maudu'i (tematik), jiwa adalah *nafs* yang merupakan sisi dalam dari dalam diri manusia. *Nafs* memiliki aspek kejiwaan seperti pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Tesis ini adalah penelitian pustaka. Menurut Al-Qur'an, terdapat tiga dimensi dalam hal kesehatan jiwa: *al-aql*, *al-qalb*, dan *an-nafsu*. *Al-aql* dan *al-qalb* dapat dikaitkan dengan dimensi rohaniah dengan menunjukkan akhlak yang baik dan menghindari *an-nafsu* yang mendorong tindakan negatif dan merusak.

Islah Gusmian, penulis *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (2003),²² menjadi pembicara pertama yang menyampaikan materinya yang berjudul "Ranah Kajian dalam Tafsir Al-Qur'an Nusantara", dan dia berpendapat bahwa karya tafsir para mufassir Nusantara secara eksplisit dimaksudkan dengan istilah "Tafsir Nusantara". Nusantara bukan hanya Indonesia; itu juga mencakup Asia Tenggara,

²² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 23.

termasuk Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan negara-negara yang berdekatan.

Menurut Gusmian, ada lima faktor yang harus dipertimbangkan saat menentukan tafsir Al-Qur'an di Nusantara. Pertama, tujuan dan fungsi penulisan tafsir, serta praktiknya yang beragam. Kedua, wilayah Nusantara di mana tafsir muncul. Ketiga, variasi karya tafsir dalam hal teknik, bahasa, dan aksara yang digunakan. Para mufassir tidak selalu menulis tafsir yang lengkap 30 juz, sebagian menulis secara parsial dan berdasarkan tema tertentu. Oleh karena itu, termasuk di sini adalah lengkap-tidaknya tafsir yang ditulis. Keempat, orang-orang yang berasal dari Indonesia yang membuat karya tersebut. Kelima, fondasi sosial-budaya yang ditemukan dalam proses penulisan tafsir dan praktiknya.

Penulis tidak menemukan penelitian apa pun yang secara khusus menyelidiki ide *syifā'* dalam tafsir nusantara yang kemudian dikaitkan dengan pengobatan penyakit fisik dan mental. Kiai Bisri Mustofa, Misbah, Soleh darat adalah ulama modern yang tidak diragukan lagi memiliki kekuatan keilmuan, meskipun ada kelebihan dan kekurangan. Tafsir nusantara menggabungkan dua metode tahlili dan maudu'i, serta ijtihad, dan dikuatkan dengan pendapat dan fatwa ulama yang relevan.²³ Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting.

Tabel 1.1 Peta Kajian Terdahulu

NO	JUDUL	PENULIS	FOKUS / RM	KESIMPULAN	METODE	PERBEDAAN
1	Konsep <i>Syifā'</i> dalam <i>Tafsir Mafatih al</i>	Aswadi	Untuk mengetahui Konsep <i>syifā'</i>	Konsep <i>syifā'</i> berkaitan dengan fakta bahwa	Kepustakaa n	Y : Tafsir Arab A : Tafsir nusantara

²³ merupakan cara menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat sebagaimana urutan mushaf Al-Quran, dan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya: dari segi kebahasaan, sebab turun, hadis atau komentar sahabat yang berkaitan, korerasi ayat dan surat, dan lain-lain.

NO	JUDUL	PENULIS	FOKUS / RM	KESIMPULAN	METODE	PERBEDAAN
	<i>ghaib</i> karya Fakruddin Ar Razi, Disertasi, 2007		dalam <i>tafsir Mafatih al ghaib</i> karya Fakruddin Ar Razi,	<i>syifā'</i> ada, memiliki makna, sasaran, dan sebab sakit, secara parsial dan terpadu, dan bermanfaat bagi manusia.		(Tulisan Pegon)
1	Corak Mistis dalam tafsir al-Ibriz	Fejrian Yazdajrid (Jurnal Rasail, vol 1 2004)	Untuk mengkaji aspek lokalitas dan sosial yang di sentuh K.H. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz	Corak yang menggabungkan elemen kebudayaan dan lokal. Meskipun masih ada dominasi akar kebudayaan yang kuat, Tafsir Nusantara berada di titik pergeseran keilmuan dari tradisi magis menuju quasi sains modern.	Analisis bahasa dan social	Y : Rajah Ashabul kahfi/pengobatan batin /mistis A : Pengobatan lahir dan rajah ashabul kahfi adalah bagian dari pengobatan batin
2	<i>Citra Jawa (Tafsir al-Ibriz Surat Al-Anbiya` ayat 112)</i>	Riadi Ngasiran (Aula NU, Desember 2015)	Bagaimana K.H. Bisri menafsirkan ayat 112 dari surah Al	K.H. Bisri mampu memilih isi penafsiran yang sesuai dengan tekstur	Metode tematik	R: tema tawakal dan ihtiyar dalam konteks keindonesian seperti harga

NO	JUDUL	PENULIS	FOKUS / RM	KESIMPULAN	METODE	PERBEDAAN
			Anbiya'? Ketika ia memasuki wilayah paling pribadi dan paling berharga, di mana tanah sabda Tuhan ditaruhkan, ia ingat harga beras yang mencekik tetangganya, keadaan negara yang makmur, atau pulau Irian Barat yang perlu diperjuangkan.	dan konteks budayanya sendiri karena emosi arabisme teks Al-Qur'an dinetralisasi ke dalam kosmologi Jawa. Tidak hanya menjawab bahasa Arab, beliau mengomentari problem sosial kemasyarakatan bahkan kondisi negara di sela-sela menafsirkan Al-Qur'an. Bagi K.H. Bisri tafsir tidak melulu berisi seputar hukum syariat, surga neraka, atau akhirat dan malaikat.		bahan pokok dan disintegrasi Irian Barat dan Papua A: Pengobatan penyakit lahir dan batin dalam kontek keindonesian/kearifan lokal
3	<i>Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an,</i>	Aji Nugroho	Bagaimana Al-Qur'an mendefinisika	bahwa jiwa adalah <i>nafs</i> , bagian dalam	Metode maudu'i	AN: kesehatan jiwa A: kesehatan

NO	JUDUL	PENULIS	FOKUS / RM	KESIMPULAN	METODE	PERBEDAAN
	<i>Solusi Al-Qur'an untuk Menciptakan Kesehatan Jiwa, dan Dampak pada Pendidikan Islam</i>		n jiwa, cara Al-Qur'an menawarkan solusi untuk menciptakan kesehatan jiwa, dan bagaimana konsep ini memengaruhi pendidikan Islam	dari diri manusia yang memiliki komponen kejiwaan seperti pikiran, perasaan, keinginan, dan kebebasan. Al-Qur'an menggambarkan tiga dimensi kesehatan jiwa: <i>al-aql</i> , <i>al-qalb</i> , dan <i>an-nafsu</i> . <i>Al-aql</i> dan <i>al-qalb</i> dapat dikaitkan dengan dimensi rohaniah dengan menunjukkan akhlak yang baik dan menghindari <i>an-nafsu</i> yang mendorong tindakan negatif dan merusak.		jiwa dan fisik (lahir dan batin)
4	<i>Menyembuhkan Penyakit Jiwa dan Fisik (Al Maridh dan</i>	Ahmad Husain Salim (Disertasi)	Bagaimana Menyembuhkan Penyakit jiwa dan fisik dalam Al-	Metode dan media Menyembuhkan Penyakit jiwa dan fisik dalam	Metode maudu'i	AH: Menyembuhkan penyakit fisik dan jiwa (lahir dan batin)

NO	JUDUL	PENULIS	FOKUS / RM	KESIMPULAN	METODE	PERBEDAAN
	<i>as-syifā')</i>		Qur`an	Al-Qur`an dan hadis		A: pengobatan penyakit lahir dan batin serta kearifan lokal jawa
5	<i>Kiat Cerdas Berbahagia ketika Sakit</i>	Harun Ar-Rosid dkk. (buku)	Bagaimana Kiat cerdas berbahagia ketika sakit.	Media dan metode pengobatan yang dibolehkan dan dilarang berdasarkan Al-Qur`an dan hadis	Metode maudu`i (metode analisis)	H:Ruqyah/pengobatan penyakit yang di larang dan di perbolehkan berdasarkan Al-Qur`an, hadis A:Ruqyah/Pengobatan lahir dan batin yang di perbolehkan dan di larang berdasarkan Al-Qur`an, hadis dan kearifan lokal Jawa
6	<i>Ajaibnya Gerakan Salat</i>	Amin Al Khulli (buku)	Bagaimana Ajaibnya gerakan Salat	Gerakan salat dan pengaruhnya bagi kesehatan	Metode maudu`i	AK:Rasionalisasi hubungan gerakan salat dan kesehatan A: Salat khusus bagian dari pengobatan penyakit lahir

NO	JUDUL	PENULIS	FOKUS / RM	KESIMPULAN	METODE	PERBEDAAN
						dan batin
7	<i>Psikologi Agama</i>	Jamaludin (Buku)	Bagaimana jiwa/ <i>nafs</i> berhadapan dengan problem kehidupan	Mengupas relasi sejarah psikologi dengan agama dan perkembangannya	Metode maudu'i	J: Jiwa/ <i>nafs</i> dan problem kehidupan A: Jiwa/batin dan fisik/lahir dan problem kehidupan
8	<i>Ilmu Jiwa Agama, Islam, dan Kesehatan Mental</i>	Zakiah Darajat (Buku)	Bagaimana hubungan rukun iman dengan kesehatan mental	Pengaruh hubungan rukun iman dengan kesehatan mental	Metode maudu'i	ZD: Kesehatan mental A: Kesehatan mental/batin dan lahir
9	<i>Jiwa dalam Al-Qur'an</i>	Ahmad Mubarak (Buku)	Bagaimana upaya menyucikan jiwa/ <i>tazkiyatun nafs</i>	-	Metode maudu'i	AM: <i>Tazkiyatun nafs</i> A: <i>Tazkiyatun nafs</i> /lahir dan batin
10	<i>Paradigma Psikologi Islam</i>	Baharudin (Buku)	Bagaimana membangun konsep psikologi Islam	Teori psikologi barat, psikis manusia dalam Al-Qur'an dan membangun konsep psikologi Islam	Metode maudu'i	AM: Teori psikologi barat dan Al-Qur'an dalam membangun konsep psikologi Islam
11	<i>Tibbin Nabawi</i>	Ibnul Qayyim Al-	Bagaimana pengobatan yang di	Pembagian penyakit dan terapi	Metode maudu'i	IQ: Pengobatan Nabawi A: Pengobatan

NO	JUDUL	PENULIS	FOKUS / RM	KESIMPULAN	METODE	PERBEDAAN
		Jauziyah (Buku)	lakukan Nabi Muhamad saw.	penyembuhan berdasarkan Al- Qur`an dan hadis		Nabawi dan kearifan lokal jawa
12	<i>Moden</i>	K.H. Bisri Mustofa	Bagaimana <i>ruqyah</i> /doa pengobatan lahir dan batin berdasarkan ayat Al- Qur`an, hadis, dan kearifan lokal Jawa	Ruqyah/doa pengobatan lahir dan batin berdasarkan Qur`an, hadis dan kearifan lokal jawa	Metode diskriptif analisis	B: <i>Ruqyah</i> /doa pengobatan lahir dan batin berdasarkan Al- Qur`an, hadis, dan kearifan lokal Jawa tetapi belum sistematis dan ilmiah  A: <i>Ruqyah</i> /doa pengobatan lahir dan batin berdasarkan Al- Qur`an, hadis dan kearifan lokal Jawa dengan kajian sistematis dan ilmiah dengan pendekatan tematik multidisipliner
13	<i>Khazanah Tafsir Indonesia:</i>	Islah Gusmian	“Ranah Kajian dalam Tafsir Al-Qur'an	Secara eksplisit, istilah "tafsir Nusantara"	Metode diskriptif analisis	A:tafsir nusantara yang Jawa dan

NO	JUDUL	PENULIS	FOKUS / RM	KESIMPULAN	METODE	PERBEDAAN
	<i>dari Hermeneutika hingga Ideologi (2003)</i>		Nusantara". Menurutnya, karya tafsir para mufassir Nusantara disebut "Tafsir Nusantara". Nusantara tidak terbatas pada Indonesia; itu juga mencakup Asia Tenggara, yang termasuk Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan negara-negara di sekitarnya.	mengacu pada karya tafsir yang ditulis oleh para mufassir yang tinggal di Nusantara. Nusantara tidak terbatas pada Indonesia; itu juga mencakup Asia Tenggara, termasuk Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan negara-negara di sekitarnya.		Indonesia B:tafsir nusantara yang Jawa Pegon dengan pendekatan tematik interdisipliner